



Received:	Revised:	Accepted:
December 07, 2025	January 04, 2026	January 17, 2026

## **Manajemen Santri Baru sebagai Sistem Preventif dalam Mitigasi *Bullying* di Pesantren**

**Munawwaroh**

Sekolah Tinggi Agama Islam Salafiyah Bangil, Indonesia

*email: munawwaroh@staisalafiyahbangil.ac.id*

**Firdausi Nur Harini**

Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia

*email: firdausi.nurharini@trunojoyo.ac.id*

**Munib**

Institut Agama Islam Nuzhatut Thullab Sampang, Indonesia

*email: munib.cahayailmu@gmail.com*

**Ismatul Maula Ramadhani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Salafiyah Bangil, Indonesia

*e-mail: ismatulmaularamadhani@staisalafiyahbangil.ac.id*

### **Abstract**

*This study examines how the management of new students functions as a preventive system in mitigating bullying behavior in Islamic boarding schools. Until now, research on bullying in pesantren has mostly focused on case handling and counseling approaches, while the role of student management during the initial admission and adaptation phase as a structural prevention instrument is still relatively limited. This study uses a qualitative approach with a case study design conducted at Pondok Pesantren Tanwirul Ulum Umbulsari Semboro Jember through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with validation through triangulation and member checking. The research results show that bullying mitigation is implemented through three integrated stages of new student management, namely: (1) acceptance and orientation that combines administrative, adaptive, and cultural mechanisms; (2) adaptation guidance and ongoing character development; and (3) internal supervision and regulation through restorative justice-based counseling, involvement of students' guardians, and formal behavior agreements. These three stages form a preventive system that not only addresses cases of bullying but also suppresses its structural and cultural roots. This study contributes to the development of Islamic education management by positioning new student management as a preventive governance framework in bullying mitigation in pesantren.*

**Keywords:** Student Management; Bullying Mitigation; Islamic Boarding School; Preventive System.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen santri baru berfungsi sebagai sistem preventif dalam mitigasi perilaku *bullying* di pesantren. Selama ini, kajian tentang *bullying* di pesantren lebih banyak berfokus pada penanganan kasus dan pendekatan konseling, sementara peran manajemen santri pada

fase awal penerimaan dan adaptasi santri sebagai instrumen pencegahan struktural masih relatif terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum Umbulsari Semboro Jember melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan validasi melalui triangulasi dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitigasi *bullying* diimplementasikan melalui tiga tahap manajemen santri baru yang saling terintegrasi, yaitu: (1) penerimaan dan orientasi yang memadukan mekanisme administratif, adaptif, dan kultural; (2) pendampingan adaptasi dan pembinaan karakter berkelanjutan; serta (3) pengawasan dan regulasi internal melalui konseling berbasis *restorative justice*, keterlibatan wali santri, dan perjanjian perilaku formal. Ketiga tahap ini membentuk suatu sistem preventif yang tidak hanya menangani kasus *bullying*, tetapi juga menekan akar struktural dan kulturalnya. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan manajemen pendidikan islam dengan memposisikan manajemen santri baru sebagai kerangka tata kelola preventif dalam mitigasi *bullying* di pesantren.

**Kata Kunci :** Manajemen Santri; Mitigasi *Bullying*; Pesantren; Sistem Preventif.

## Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kecakapan sosial santri. Sebagai komunitas yang tinggal bersama dalam asrama, interaksi antar santri sangat intens, sehingga dapat muncul konflik sosial termasuk perilaku *bullying*. *Bullying* bukan hanya perihal fisik, tetapi juga verbal dan sosial, yang jika terus dibiarkan dapat merusak kesehatan psikologis korban, mengganggu prestasi belajar, bahkan memunculkan trauma yang berkepanjangan(Emilda, 2022).

Pondok Pesantren Tanwirul Ulum Umbulsari Semboro merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang menampung ratusan santri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Sebagai lembaga berbasis asrama, kehidupan sehari-hari santri diwarnai dengan interaksi yang erat, baik dalam belajar maupun kegiatan keseharian. Pada masa awal penerimaan santri baru, wajar jika muncul dinamika penyesuaian diri, seperti perbedaan kebiasaan, cara bergaul, atau pola komunikasi dengan teman sebaya maupun santri yang lebih senior. Proses adaptasi ini kadang menimbulkan gesekan kecil, namun juga menjadi kesempatan penting bagi santri untuk belajar menghargai perbedaan, membangun kemandirian, serta memperkuat kebersamaan. Oleh karena itu, pengelolaan santri sejak awal masuk menjadi hal penting agar setiap santri merasa nyaman, didampingi, dan dapat berkembang secara optimal di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Tanwirul Ulum telah memiliki prosedur penanganan awal ketika terjadi indikasi *bullying*, di antaranya melalui pendekatan konseling, keterlibatan wali santri, serta kesepakatan tertulis untuk mencegah pengulangan kasus. Pondok Pesantren Tanwirul Ulum, fenomena *bullying* masih tergolong rendah, biasanya bersifat iseng atau gangguan ringan, seperti jalan tiba-tiba memukul tangan teman (*ceuples*, istilah bahasa Jawa), dan belum sampai pada pemukulan atau kekerasan fisik serius. Meskipun demikian, maraknya kasus *bullying* di pesantren lain mendorong pondok pesantren untuk melakukan langkah-langkah mitigasi secara proaktif. Pendekatan ini selaras dengan prinsip islam *addaf'u aqwā minar rof'i*, yaitu mencegah keburukan lebih kuat efektifitasnya daripada menanggulanginya.

Dalam banyak pesantren, fase penerimaan dan adaptasi santri baru menjadi masa yang sangat rentan. Santri baru seringkali belum memahami budaya pesantren, aturan asrama, atau posisi sosial

senior junior. Bila manajemennya kurang terstruktur, bisa muncul praktik *bullying* sebagai wujud peneguhan hierarki atau tradisi yang dianggap “biasa”. Faktor internal (seperti persepsi kekuasaan antar santri, rasa inferioritas, tekanan adaptasi) dan faktor eksternal turut mempengaruhi munculnya *bullying* di lingkungan pesantren (Nugroho et al., 2020).

Konsep *al-haqqu bila nidzom yaghlibuhul bathil bi-nidzom* menjadi landasan filosofis bagi manajemen pesantren, yaitu dengan menegakkan kebenaran melalui sistem yang tertata sehingga kebatilan atau praktik negatif seperti *bullying* dapat diminimalkan secara struktural. Manajemen santri baru di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum mencakup berbagai aspek, dari proses seleksi atau penerimaan, orientasi, pendampingan adaptasi, pembinaan karakter, hingga supervisi dan pengawasan oleh pengasuh atau pengurus. Peran wali asuh sebagai strategi efektif dalam membangun iklim yang komunikatif dan mencegah praktik *bullying*, bisa dilakukan melalui pendekatan persuasif, dialog, dan pembinaan rutin (Farhan & Aziah, 2019).

Dalam Islam, pendidikan harus berlandaskan pada nilai kasih sayang, penghargaan, dan ukhuwah. Rasulullah ﷺ menegaskan

الْمُسْلِمُ مِنْ سُلْطَنٍ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: *Bahwa seorang Muslim sejati adalah yang tidak menyakiti saudaranya dengan lisan maupun tangannya* (HR. Bukhari-Muslim) (al-Bukhari, 2002).

Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَوْهُ فَأَصْلَحُوهُ بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَرْجُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*”

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi santri agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, dan berkepribadian. Selain itu, UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak juga menekankan kewajiban lembaga pendidikan untuk melindungi anak dari kekerasan fisik maupun psikis. Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pengasuhan berbasis kasih sayang dan keteladanan: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Perlindungan santri baru dari tindakan *bullying* harus menjadi perhatian utama dalam pendidikan islam, sebagai bentuk menjaga potensi mereka sebelum kemudian mengembangkannya. (Munawwaroh, 2023) Mitigasi perilaku *bullying* melalui Manajemen santri baru mencakup berbagai langkah, mulai dari proses penerimaan santri, program orientasi, pendampingan adaptasi, hingga pembinaan berkelanjutan. Pengelolaan yang terarah memungkinkan pesantren mengantisipasi potensi perundungan dengan cara menanamkan nilai ukhuwah, memperkuat regulasi, dan membangun sistem pengawasan serta konseling. Dengan demikian, Manajemen santri baru bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan strategi preventif untuk menciptakan budaya pesantren yang berkeadilan, ramah, dan humanis.

Manajemen santri baru di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum Umbulsari Semboro Jember diformulasikan dan diimplementasikan sebagai upaya mitigasi perilaku *bullying*. Mulai dari proses penerimaan dan orientasi santri baru yang dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menjadi langkah awal dalam mencegah munculnya perilaku *bullying*. Pendampingan adaptasi dan pembinaan berkelanjutan dilakukan oleh pengasuh maupun pengurus sebagai bagian dari upaya menciptakan

iklim pesantren yang kondusif bagi tumbuh kembang santri. Tidak hanya itu, pengawasan, layanan konseling, serta regulasi internal yang diterapkan secara terpadu juga dilakukan untuk membangun lingkungan pesantren yang humanis, aman, dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan islami.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persoalan *bullying* di pesantren telah menjadi perhatian para peneliti, meskipun pendekatan yang digunakan masih terbatas pada aspek tertentu. Penelitian Farhan dan Aziah (2019) di Pesantren Nurul Jadid, misalnya, menekankan peran wali asuh dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui komunikasi persuasif seperti dialog, *tausiyah*, serta pemberian reward dan punishment (Farhan & Aziah, 2019). Pendekatan ini cukup efektif dalam membangun kedekatan antara wali asuh dan santri, namun tidak membahas secara komprehensif bagaimana Manajemen santri baru dapat difungsikan sebagai strategi preventif sejak awal. Sementara itu, penelitian Hasanuddin dan Amirullah (2022) di Pesantren Miftahul Huda memetakan fenomena *bullying* di kalangan santri, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikis, serta dampaknya terhadap keberlangsungan pendidikan. Meski demikian, penelitian ini lebih bersifat deskriptif mengenai fenomena tanpa menyoroti intervensi manajerial dalam pencegahan. Adapun penelitian Mahsun dan Hafid (2023) menyoroti adaptasi santri baru melalui program karantina untuk membangun kedisiplinan. Fokus penelitian tersebut lebih pada aspek adaptasi dan kedisiplinan, bukan pada upaya menyusun sistem pengelolaan santri baru sebagai instrumen mitigasi *bullying* (Hafidz., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji fenomena *bullying* di pesantren, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada bentuk-bentuk perilaku *bullying*, faktor penyebab, serta pendekatan penanganan melalui komunikasi persuasif, konseling, atau pembinaan wali asuh. Penelitian Farhan dan Aziah (2019), misalnya, menekankan peran wali asuh dalam mereduksi *bullying* melalui pendekatan interpersonal, sementara Hasanuddin dan Amirullah (2022) lebih memetakan jenis dan dampak *bullying* terhadap santri. Studi Mahsun dan Hafidz (2024) juga menyoroti adaptasi santri baru, namun lebih diarahkan pada pembentukan disiplin, bukan pada desain sistem pencegahan *bullying*.

Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan kajian yang memosisikan manajemen santri baru sebagai sistem preventif yang terstruktur dalam mitigasi *bullying* sejak fase awal masuk pesantren. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana proses penerimaan, orientasi, pendampingan adaptasi, serta regulasi dan pengawasan internal dapat diintegrasikan sebagai mekanisme manajerial untuk mencegah terbentuknya budaya *bullying*. Kekosongan inilah yang menjadi pijakan utama penelitian ini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama terkait dinamika Manajemen santri baru dalam konteks mitigasi perilaku *bullying* di pesantren. Dengan penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dan pengalaman individu dalam setting tertentu, sehingga sangat relevan untuk mengkaji praktik pendidikan di lingkungan asrama (Creswell, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum Semboro Jember, yang menampung ratusan santri dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Lokus ini dipilih karena memiliki karakteristik asrama dengan interaksi santri yang intens, sehingga rentan terjadi gesekan sosial, khususnya pada masa awal penerimaan santri baru. Waktu penelitian dijadwalkan selama Agustus–September 2025, bertepatan dengan masa penerimaan santri baru dan program

orientasi santri, agar peneliti dapat mengamati proses secara langsung. Studi kasus dipandang tepat karena memungkinkan eksplorasi mendalam atas praktik manajerial di satu lembaga pendidikan (Yin, 2018).

Informan penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan santri baru. Informan terdiri atas: (1) pimpinan pesantren/pengasuh, sebagai penentu kebijakan; (2) ustadz/ustadzah pembina dan pengurus asrama, yang berperan dalam pendampingan sehari-hari; (3) santri baru, sebagai subjek yang mengalami proses adaptasi; serta (4) wali santri, sebagai pihak eksternal yang dilibatkan dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*. Purposive sampling memungkinkan peneliti memilih informan yang dapat memberikan informasi paling kaya dan relevan terhadap fokus penelitian (Patton, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses penerimaan, orientasi, serta interaksi santri dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengasuh, ustadz, santri, dan wali santri untuk menggali perspektif masing-masing. Dokumentasi meliputi arsip penerimaan santri baru, regulasi internal, surat persetujuan wali santri, serta catatan konseling. Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari koleksi data, kondensasi data dengan lima tahapan, *selecting*, *focusing*, *simplying*, *abstracting*, dan *transforming*, penyajian data hasil kondensasi data dan penarikan kesimpulan. Semua dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data jenuh (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengasuh, ustadz, santri, dan wali santri. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada informan utama agar hasil penelitian dapat dipercaya. Hal ini sesuai dengan pandangan Lincoln dan Guba (1985) bahwa kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat dijaga melalui triangulasi dan konfirmasi temuan kepada partisipan (Lincoln, Y. S., & Guba, 1985).

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan temuan terkait manajemen santri dan upaya mitigasi perilaku menyimpang di Pondok Pesantren A. Pada tahun ajaran berjalan, tercatat sebanyak 112 santri baru yang diterima. Jumlah yang cukup besar ini menuntut strategi manajemen santri baru yang sistematis, mulai dari tahap penerimaan dan orientasi, pembinaan, hingga pengawasan perilaku santri.

### Proses Penerimaan dan Orientasi Santri Baru

Berdasarkan data temuan, pendaftaran santri baru di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum dapat dilakukan secara online maupun offline, namun wali santri harus menyerahkan dokumen secara langsung kepada pengasuh, termasuk melampirkan KTP dan KK. Pendaftaran online hanya berfungsi sebagai sarana input data santri baru, sedangkan wali santri tetap diwajibkan hadir langsung ke pengasuh untuk melakukan prosesi “memasrahkan” anaknya. Setelah melalui tahap penerimaan dan penyerahan resmi santri baru kepada pengasuh, Pondok Pesantren Tanwirul Ulum melanjutkan prosesnya dengan program orientasi yang disebut *Ta’aruf Santri Baru* (TASBA).

Berdasarkan data temuan, orientasi santri baru di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum dilaksanakan melalui kegiatan *Ta'aruf Santri Baru* (TASBA) yang berlangsung selama tiga hingga empat hari. Selama kegiatan TASBA, santri baru diajak untuk mengenal fasilitas pesantren, mengikuti *ice breaking* dan permainan kebersamaan, berinteraksi langsung dengan pengurus dan santri senior, serta mendapatkan penjelasan mengenai rutinitas harian di asrama. Selain itu, terdapat pula sesi khusus yang menekankan disiplin, tanggung jawab, serta pentingnya menjauhi perilaku kekerasan dan *bullying*.

TASBA di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum juga menghadirkan sejumlah ritual simbolik dan interaktif, seperti pembukaan dengan pelepasan balon, ikrar santri, menyanyikan lagu TASBA, dan yang tidak kalah penting, pemberian hadiah bagi santri berprestasi. Jika disimpulkan proses penerimaan dan orientasi santri baru Pondok Pesantren Tanwirul Ulum terdiri dari tiga bentuk kegiatan yang digambarkan secara ringkas dalam tabel temuan di bawah ini:

Tabel: 1. Bentuk Kegiatan Penerimaan dan Orientasi Santri Baru PP Tanwirul Ulum

No.	Kegiatan / Praktik
1.	Pendaftaran santri (online/offline + penyerahan dokumen langsung)
2.	<i>Ta'aruf Santri Baru</i> (TASBA), <i>ice breaking</i> & permainan, pengenalan fasilitas & rutinitas harian
3.	Pembukaan dengan pelepasan balon, ikrar santri, menyanyikan lagu TASBA, pemberian hadiah

### ***Pendampingan adaptasi dan pembinaan berkelanjutan***

Berdasarkan temuan penelitian, proses pendampingan santri baru selama masa adaptasi dilakukan oleh ketua kamar dan wakilnya, yang bertugas mendampingi santri dalam kegiatan sehari-hari, memberikan arahan terkait aturan asrama, serta memfasilitasi interaksi sosial agar santri baru merasa diterima dan nyaman.

Selanjutnya, pembinaan dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, salah satunya melalui pembinaan yang dipimpin oleh perwakilan Majlis Pengasuh, yang meliputi penguatan kedisiplinan, pengenalan nilai-nilai pesantren, dan penanaman akhlak islami. Tahapan ini dirancang sedemikian rupa sehingga santri baru secara bertahap memahami budaya pesantren, menyesuaikan diri dengan norma kelompok, dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

Pembinaan karakter berkelanjutan dilakukan melalui tahapan-tahapan terstruktur yang dapat diidentifikasi menjadi lima tahapan dalam pembinaan karakter religius di pesantren, yaitu: (1) pengetahuan nilai karakter religius, (2) kesadaran nilai karakter religius, (3) implementasi nilai karakter religius, (4) pembiasaan nilai karakter religius, dan (5) pelestarian nilai karakter religius sepanjang hayat. Tabel berikut memaparkan kegiatan atau praktik yang dilakukan di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum Umbulsari Semboro sebagai strategi mitigasi perilaku *bullying*.

Tabel: 2.1 Kegiatan Pendampingan adaptasi dan pembinaan berkelanjutan

No.	Kegiatan / Praktik
1.	Ketua kamar dan wakil kamar mendampingi santri baru dalam kegiatan sehari-hari, memberikan arahan aturan asrama, dan memfasilitasi interaksi sosial
2.	Tahapan pembinaan oleh Majlis Pengasuh: pengenalan nilai, penguatan kedisiplinan, internalisasi akhlak Islami
3.	Kombinasi mentoring harian dan pembinaan bertahap, regulasi, pengawasan, dan layanan konseling

### **Pengawasan dan regulasi internal**

Berdasarkan temuan penelitian, apabila terjadi indikasi *bullying*, langkah awal yang dilakukan adalah pemanggilan oleh ustadz untuk konseling, disertai pemberian pemahaman bahwa *bullying* termasuk bentuk kedzaliman. Konseling internal oleh ustadz merupakan tahap awal penanganan *bullying*. Dengan melakukan pemanggilan santri yang membully dan dialog mendalam, ustadz membimbing santri untuk memahami dampak perilaku mereka terhadap korban, sehingga tercipta refleksi diri dan tanggung jawab sosial.

Jika kasus belum terselesaikan, intervensi selanjutnya melibatkan wali santri untuk memberikan nasihat dan doa, serta sebagai tahap terakhir, dibuat surat persetujuan yang menyatakan bahwa jika terjadi *bullying* lanjutan, santri dikembalikan ke orang tua. Keterlibatan orang tua dalam hal ini mencakup komunikasi aktif, dukungan moral, serta pemantauan perilaku anak. Ketika wali santri dilibatkan, santri yang melakukan *bullying* lebih cepat menyadari kesalahan dan berkomitmen untuk memperbaiki perilaku mereka, sementara santri korban menerima dukungan moral dan bimbingan dari orang tua, sehingga mereka merasa lebih aman, diperhatikan, dan mampu menghadapi konflik secara tepat. Interaksi antara pengasuh pesantren dan wali santri membangun jaringan dukungan sosial yang menjaga kesinambungan pembinaan karakter hingga tahap terakhir, berupa surat persetujuan pengembalian santri. Semua tahapan tertulis dalam regulasi dan diketahui semua santri sebagai kontrol formal yang menegaskan tanggung jawab santri terhadap perilaku mereka. Adanya surat persetujuan menanamkan kesadaran akan konsekuensi nyata dari pelanggaran aturan.

Berdasarkan temuan dan pembahasan sebelumnya, pengawasan dan regulasi internal di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum Umbulsari Semboro dapat dirinci menjadi tiga kegiatan utama yang saling terintegrasi. Ketiga kegiatan ini berperan sebagai instrumen manajemen santri baru untuk mitigasi perilaku *bullying*, menggabungkan pengawasan internal, konseling, keterlibatan orang tua, serta mekanisme regulasi formal. Tabel berikut merangkum kegiatan atau praktik yang dilakukan, tujuan atau fungsinya, serta teori atau konsep pendukung yang relevan.

**Tabel 3.1 Kegiatan Pengawasan dan Regulasi Internal PP Tanwirul Ulum**

No.	Kegiatan / Praktik
1.	Pemanggilan santri yang melakukan <i>bullying</i> untuk konseling internal oleh ustadz, mediasi, dan refleksi diri
2.	Libatkan wali santri melalui komunikasi aktif, dukungan moral, dan pemantauan perilaku anak
3.	Surat persetujuan pengembalian anak jika terjadi <i>bullying</i> lanjutan, penegakan tata tertib dan aturan pesantren

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Manajemen santri baru sebagai upaya mitigasi *bullying* dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah penerimaan dan orientasi santri baru yang mencakup kegiatan administratif, teknis adaptif, dan kultural. Tahap kedua meliputi pendampingan adaptasi, pembinaan karakter berkelanjutan, serta integrasi strategi mitigasi. Tahap terakhir berupa pengawasan dan regulasi internal, yang dilaksanakan melalui monitoring rutin, konseling berbasis restorative justice, keterlibatan orang tua, serta penerapan aturan formal berupa surat pernyataan wali santri terkait pengembalian santri sebagai langkah pengendalian preventif.

### **Proses Penerimaan dan Orientasi Santri Baru**

Sistem penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum pada dasarnya memadukan efisiensi administratif dengan prosesi kultural religius. Hal ini dilakukan dengan langkah pendaftaran santri baru yang dapat dilakukan secara online maupun offline. Sekalipun telah melakukan pendaftaran online, wali santri tetap harus menyerahkan dokumen secara langsung kepada pengasuh, termasuk melampirkan KTP dan KK. Langkah ini sejalan dengan prinsip *informed consent* dalam pendidikan islam, yaitu memastikan wali santri memahami aturan pesantren dan bertanggung jawab terhadap anaknya (Slamet, 2019). Pendaftaran online hanya berfungsi sebagai sarana input data santri baru, sedangkan prosesi “memasrahkan” anak tetap wajib dilakukan wali santri. Hal ini menegaskan bahwa aspek administratif tidak bisa dipisahkan dari nilai kepercayaan dan spiritualitas yang menjadi ciri khas pesantren.

PPDB online hanya mengurangi beban administrasi, namun interaksi personal antara orang tua dan lembaga tetap diperlukan untuk membangun komitmen pendidikan (Rosalinda, 2019). manajemen santri baru bukan hanya persoalan administratif, melainkan juga membangun hubungan emosional dan tanggung jawab bersama antara orang tua dan lembaga (Sukmadinata, 2010). Dengan demikian, praktik di Pesantren Tanwirul Ulum menunjukkan model manajemen santri yang unik, yaitu mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional yang berorientasi pada pendidikan akhlak dan spiritual.

Proses selanjutnya berupa program orientasi yang disebut *Ta’aruf Santri Baru* (TASBA). Program ini dirancang untuk membantu santri baru beradaptasi dengan kehidupan pesantren, sekaligus menjadi sarana penanaman nilai, aturan, dan budaya yang berlaku sejak awal masa pendidikan. Kegiatan yang berlangsung selama tiga hingga empat hari ini dirancang oleh pengurus pesantren dengan tujuan memperkenalkan lingkungan, aturan, serta tata tertib yang berlaku kepada santri baru sekaligus menanamkan nilai ukhuwah sejak awal. Kegiatan TASBA di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum mencerminkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan (Arifin, 2012). Pada tahap perencanaan, pengurus menyusun jadwal kegiatan, materi pengenalan, serta pembagian peran fasilitator. Pengorganisasian terlihat dari adanya struktur kepanitiaan dan pendamping dari santri senior yang membantu proses adaptasi. Sedangkan pelaksanaan mencakup implementasi kegiatan yang sistematis, mulai dari pengenalan fasilitas, penanaman nilai ukhuwah, hingga internalisasi aturan.

Proses sosialisasi awal seperti ini sangat menentukan keberhasilan santri baru dalam menerima norma dan budaya pesantren. Dengan demikian, orientasi di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum bukan sekadar acara seremonial, melainkan strategi manajemen santri yang dirancang untuk membangun lingkungan pesantren yang aman, humanis, dan kondusif sejak hari pertama santri baru memasuki kehidupan pesantren(Hoffman, 2000).

Sejumlah ritual simbolik dan interaktif dalam TASBA berfungsi sebagai strategi pedagogis dan manajerial. Misalnya, pembukaan dengan pelepasan balon tidak sekadar seremonial, melainkan menjadi simbol pelepasan semangat baru dan motivasi bagi santri, yang penting dalam membangun pengalaman emosional positif di hari pertama (Arifin, 2012). Selanjutnya, sesi pertanyaan dan sharing peserta memberikan ruang bagi santri mengekspresikan harapan, kebingungan, atau pengalaman awal mereka, sejalan dengan prinsip *active participation* dalam teori pendidikan, yang menekankan pentingnya keterlibatan santri dalam proses belajar untuk membangun rasa memiliki terhadap lingkungan belajar (Sukmadinata, 2010).

Kegiatan ikrar santri berperan sebagai bentuk komitmen moral dan sosial terhadap norma pesantren. Ikrar ini menekankan tanggung jawab individu dalam menghormati aturan, menjaga disiplin, dan menjunjung nilai ukhuwah, sehingga proses sosialisasi menjadi lebih bermakna secara internal (Hoffman, 2000). Selain itu, menyanyikan lagu TASBA memperkuat identitas kelompok dan nilai kebersamaan, sekaligus memfasilitasi pembelajaran informal melalui musik, ritme, dan pengulangan yang meningkatkan retensi nilai dan budaya pesantren (Eisenberg & Morris, 2001). Tidak kalah penting, pemberian hadiah bagi peserta berprestasi menerapkan prinsip *rewarding behavior* dalam manajemen santri, yang mendorong perilaku positif, kompetisi sehat, dan pengembangan motivasi intrinsik (Arifin, 2012).

Dengan adanya elemen simbolik, partisipatif, dan apresiatif ini, TASBA tidak hanya menekankan aspek administratif dan teknis adaptasi, tetapi juga membangun iklim sosial, moral, dan emosional yang kondusif bagi perkembangan karakter santri baru. Strategi ini selaras dengan teori perkembangan moral dan empati Hoffman, yang menekankan pentingnya pengalaman sosial awal dalam membentuk pemahaman norma, nilai, dan tanggung jawab interpersonal (Hoffman, 2000). Dengan demikian, kegiatan tambahan ini memperkaya efektivitas orientasi, menjadikan TASBA sebagai model manajemen santri yang holistik, yang memadukan aspek administratif, sosial, emosional, dan spiritual secara terintegrasi.

Jika disimpulkan proses penerimaan dan orientasi santri baru Pondok Pesantren Tanwirul Ulum terdiri dari tiga bentuk kegiatan yaitu administrasi, teknis adaptasi, dan pembangunan budaya atau kultural. Hal ini digambarkan secara ringkas dalam tabel temuan di bawah ini:

Tabel: 1.1 Bentuk Kegiatan Penerimaan dan Orientasi Santri Baru PP Tanwirul Ulum

Kategori Kegiatan	Kegiatan / Praktik	Tujuan / Fungsi	Teori / Konsep Pendukung
Administratif	Pendaftaran santri (online/offline + penyerahan dokumen langsung)	Memastikan wali santri memahami aturan, membangun komitmen orang tua, mengintegrasikan efisiensi administratif dengan prosesi kultural religius	<i>Informed consent</i> dalam pendidikan Islam; manajemen santri yang membangun hubungan emosional dengan orang tua
Teknis Adaptasi	Ta'aruf Santri Baru (TASBA), ice breaking & permainan, pengenalan fasilitas & rutinitas harian	Membantu adaptasi santri baru, mengenalkan lingkungan fisik dan aturan operasional, membangun keterampilan sosial awal	Manajemen santri: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan; <i>active participation</i>
Budaya / Kultural	Pembukaan dengan pelepasan balon, ikrar santri, menyanyikan lagu TASBA, pemberian hadiah	Menanamkan nilai ukhuwah, moral, tanggung jawab, identitas kelompok, motivasi perilaku positif	Teori perkembangan moral & empati; strategi simbolik & reward dalam pendidikan

#### **Pendampingan adaptasi dan pembinaan berkelanjutan**

Pendampingan adaptasi dan pembinaan berkelanjutan di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum Umbulsari Semboro merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif bagi tumbuh kembang santri, khususnya santri baru. Proses pendampingan santri baru

selama masa adaptasi yang dilakukan oleh ketua kamar dan wakilnya bersifat personal dan proaktif, sehingga memungkinkan wali asuh atau mentor untuk mengenali tanda-tanda konflik atau perilaku *bullying* sejak dulu. Pendampingan Adaptif Berbasis Pengasuhan Struktural (*Structured Mentoring*) di pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter santri dan meningkatkan kemandirian santri. Pendekatan ini juga mengintegrasikan metode role model dan pembiasaan, yang mendukung internalisasi nilai-nilai pesantren secara sistematis (Supriana, Asep; Abdullah, Imam; Rais, Fadli; Masuwd, Mowafg Abrahem; Widiawati, Diah; Agus; Nurhasanah, 2021).

Pembinaan yang dilakukan melalui beberapa tahapan terstruktur yang salah satunya melalui pembinaan perwakilan Majlis Pengasuh, merupakan pembinaan karakter terstruktur bertahap dan berkelanjutan (*Stage-Based Character Development*) penting dalam membentuk perilaku positif santri. Dalam pembinaan ini dapat diidentifikasi lima tahapan dalam pembinaan karakter religius di pesantren, yaitu: (1) pengetahuan nilai karakter religius, (2) kesadaran nilai karakter religius, (3) implementasi nilai karakter religius, (4) pembiasaan nilai karakter religius, dan (5) pelestarian nilai karakter religius sepanjang hayat (Rahman et al., 2022). Tahapan ini memastikan bahwa santri tidak hanya memahami nilai-nilai pesantren, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, pendekatan ini selaras dengan prinsip manajemen santri baru, yang menekankan perlunya pendampingan intensif dan pembinaan berkelanjutan untuk mendukung proses adaptasi, mengurangi potensi konflik, serta mencegah perilaku negatif seperti *bullying*. Pendampingan yang melibatkan tokoh atau wali asuh yang dekat dengan santri dapat membangun iklim komunikatif dan persuasif, sehingga nilai-nilai karakter dan disiplin internal pesantren lebih mudah diserap (Farhan & Aziah, 2019). Dengan demikian, kombinasi antara pendampingan harian oleh ketua kamar dan pembinaan bertahap oleh pengurus pesantren menciptakan mekanisme ganda, satu sisi memberikan dukungan personal, sisi lain mananamkan struktur dan regulasi yang memperkuat tata tertib, sehingga adaptasi santri baru lebih efektif dan risiko munculnya perilaku *bullying* dapat diminimalkan.

Dengan menggabungkan pendampingan adaptif dan pembinaan karakter berbasis tahapan secara integratif sebagai mitigasi, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang santri dan mencegah terjadinya *bullying*. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *addaf'u aqwā minar rof'i*, yaitu mencegah perilaku negatif lebih efektif daripada menanggulanginya setelah terjadi. Selain itu, sistem mentoring yang terstruktur dan pembinaan karakter yang berkelanjutan membantu membangun iklim pesantren yang aman, disiplin, dan berbasis nilai, sehingga potensi perilaku *bullying* dapat diminimalkan.

Tabel berikut memaparkan kategori kegiatan, praktik yang dilakukan, tujuan atau fungsi setiap kegiatan, serta teori atau konsep manajemen santri baru yang mendasari praktik tersebut di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum Umbulsari Semboro. Penyajian ini bertujuan untuk menunjukkan secara sistematis bagaimana pendampingan adaptif dan pembinaan karakter berkelanjutan diterapkan sebagai strategi mitigasi perilaku *bullying*.

Tabel 2.1 Kegiatan Pendampingan adaptasi dan pembinaan berkelanjutan

Kategori Kegiatan	Kegiatan / Praktik	Tujuan / Fungsi	Teori / Konsep Pendukung
Pendampingan Adaptasi	Ketua kamar dan wakil kamar mendampingi santri baru dalam kegiatan sehari-	Membantu santri menyesuaikan diri, mendeteksi potensi konflik	Adaptive Mentoring / Pendampingan

Kategori Kegiatan	Kegiatan / Praktik	Tujuan / Fungsi	Teori / Konsep Pendukung
	hari, memberikan arahan aturan asrama, dan memfasilitasi interaksi sosial	atau perilaku <i>bullying</i> sejak dini, membangun kenyamanan dan rasa diterima	Adaptif; Manajemen Santri Baru
Pembinaan Karakter Bertahap/ berkelanjutan	Tahapan pembinaan oleh Majlis Pengasuh: pengenalan nilai, penguatan kedisiplinan, internalisasi akhlak islami	Membentuk perilaku positif, menanamkan nilai-nilai pesantren, meningkatkan keterampilan sosial dan kedisiplinan santri	Stage-Based Character Development; Pembinaan Karakter Berkelanjutan
Integrasi Mitigasi <i>Bullying</i>	Kombinasi mentoring harian dan pembinaan bertahap, regulasi, pengawasan, dan layanan konseling	Menciptakan lingkungan pesantren yang aman, disiplin, berbasis nilai, serta meminimalkan risiko perilaku <i>bullying</i>	Integrated Management for <i>Bullying Prevention</i> ; Prinsip <i>addaf'u aqwā minar rof'i</i> .

### ***Pengawasan dan regulasi internal***

Pengawasan dan regulasi internal di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum Umbulsari Semboro diterapkan secara terpadu untuk membangun lingkungan pesantren yang humanis, aman, dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam. Sistem ini mencakup pengawasan rutin oleh ketua kamar, pengurus, dan pengawas pesantren, serta regulasi berupa aturan anti-*bullying* dan tata tertib pesantren yang memberikan kerangka normatif bagi santri.

Berdasarkan temuan penelitian, apabila terjadi indikasi *bullying*, langkah awal yang dilakukan adalah pemanggilan oleh ustazd untuk konseling, disertai pemberian pemahaman bahwa *bullying* termasuk bentuk kedholiman. Temuan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tanwirul Ulum menerapkan pendekatan manajerial yang sistematis dalam pengawasan dan regulasi santri baru. Langkah-langkah pengawasan rutin dan konseling internal memungkinkan deteksi dini perilaku *bullying*, sehingga intervensi bisa dilakukan segera sebelum eskalasi terjadi (Morrison, 2007). Konseling internal oleh ustazd merupakan tahap awal penanganan *bullying*. Langkah ini selaras dengan prinsip *restorative justice*, yang menekankan pemulihan hubungan sosial, tanggung jawab, dan keadilan restoratif daripada sekadar hukuman represif.

Dengan melakukan pemanggilan santri yang membully dan dialog mendalam, ustazd membimbing santri untuk memahami dampak perilaku mereka terhadap korban, sehingga tercipta refleksi diri dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk menumbuhkan iklim komunikatif dan empatik, di mana konflik dapat diselesaikan melalui mediasi dan dialog. Temuan menunjukkan bahwa santri baru yang menjadi korban *bullying* mendapatkan pendampingan melalui konseling internal, sehingga mereka menjadi lebih sadar tentang hak mereka, nilai-nilai pesantren, dan cara menanggapi perilaku negatif secara tepat. Sementara itu, santri yang teridentifikasi sebagai pelaku juga diberikan bimbingan melalui konseling, pembinaan nilai, dan mediasi, sehingga mereka memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka dan belajar menyesuaikan perilaku dengan norma pesantren. Dengan demikian, konseling berbasis *restorative justice* tidak hanya menekan risiko eskalasi *bullying*, tetapi juga memperkuat kemampuan santri baru dalam melindungi diri, membangun kepercayaan diri, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial Islami,

sekaligus membina pelaku agar mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif, sehingga pembinaan karakter sosial seluruh santri berlangsung secara berkelanjutan.

Selain itu, *restorative justice* menekankan pentingnya peran komunitas pesantren dalam menyelesaikan masalah. Pengasuh, pengurus, dan senior berpartisipasi sebagai mediator, sehingga pesantren menerapkan sistem pengawasan yang inklusif dan kolaboratif. Pendekatan ini meningkatkan efektivitas mitigasi *bullying* karena semua pihak merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan belajar yang aman dan humanis.

Jika kasus belum terselesaikan, intervensi selanjutnya melibatkan wali santri untuk memberikan nasihat dan doa, serta sebagai tahap terakhir, dibuat surat persetujuan yang menyatakan bahwa jika terjadi *bullying* lanjutan, santri dikembalikan ke orang tua. Keterlibatan wali santri selaras dengan konsep *parental involvement*, di mana partisipasi orang tua dalam mendukung pengawasan dan pembinaan anak dapat memperkuat implementasi nilai-nilai disiplin dan sosial di lingkungan pesantren (Epstein, 2018).

Keterlibatan orang tua dalam hal ini mencakup komunikasi aktif, dukungan moral, serta pemantauan perilaku anak, yang secara signifikan meningkatkan efektivitas pengawasan dan mitigasi perilaku negatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa ketika wali santri dilibatkan, santri yang melakukan *bullying* lebih cepat menyadari kesalahan dan berkomitmen untuk memperbaiki perilaku mereka, sementara santri korban menerima dukungan moral dan bimbingan dari orang tua, sehingga mereka merasa lebih aman, diperhatikan, dan mampu menghadapi konflik secara tepat. Keterlibatan orang tua juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial eksternal, yang melengkapi pengawasan internal pesantren. Hal ini memperkuat nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab sosial sejak dini, sehingga adaptasi santri baru baik korban maupun pelaku menjadi lebih terarah dan risiko konflik maupun *bullying* dapat diminimalkan.

Lebih jauh, interaksi antara pengasuh pesantren dan wali santri membangun jaringan dukungan sosial yang menjaga kesinambungan pembinaan karakter. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua bukan hanya formalitas administratif, tetapi bagian integral dari manajemen santri baru untuk mitigasi *bullying*, sejalan dengan prinsip pendidikan islam yang menekankan peran keluarga dalam mendidik anak.

Tahap terakhir, berupa surat persetujuan pengembalian santri, berfungsi sebagai mekanisme preventif formal, sesuai prinsip social control, yang menekankan pencegahan perilaku negatif melalui regulasi dan konsekuensi yang jelas(Pratt et al., 2011). Tindakan ini dianalisis melalui teori kontrol sosial Hirschi yang menekankan bahwa ikatan sosial yang kuat, aturan jelas, dan konsekuensi preventif dapat mengurangi perilaku menyimpang.

Semua tahapan tertulis dalam regulasi dan diketahui semua santri. Hal ini berfungsi sebagai kontrol formal yang menegaskan tanggung jawab santri terhadap perilaku mereka. Hasil temuan menunjukkan bahwa adanya surat persetujuan menanamkan kesadaran akan konsekuensi nyata dari pelanggaran aturan. Santri baru menjadi lebih berhati-hati dan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Pendekatan ini memperkuat struktur manajerial pesantren, di mana aturan dan pengawasan internal berjalan paralel dengan pembinaan karakter dan pendampingan adaptif.

Berdasarkan temuan dan pembahasan sebelumnya, pengawasan dan regulasi internal di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum Umbulsari Semboro dapat dirinci menjadi tiga kegiatan utama yang saling terintegrasi. Ketiga kegiatan ini berperan sebagai instrumen manajemen santri baru untuk mitigasi perilaku *bullying*, menggabungkan pengawasan internal, konseling, keterlibatan orang tua, serta

mekanisme regulasi formal. Tabel berikut merangkum kategori kegiatan, praktik yang dilakukan, tujuan atau fungsinya, serta teori atau konsep pendukung yang relevan.

Tabel 3.1 Kegiatan Pengawasan dan Regulasi Internal PP Tanwirul Ulum

Kategori Kegiatan	Kegiatan / Praktik	Tujuan / Fungsi	Teori / Konsep Pendukung
Pengawasan dan Konseling Internal	Pemanggilan santri yang melakukan <i>bullying</i> untuk konseling internal oleh ustaz, mediasi, dan refleksi diri	Mendeteksi dini perilaku <i>bullying</i> , membimbing pelaku untuk memahami dampak sosial, membina karakter sosial berkelanjutan	<i>Restorative Justice in Education</i> , pemulihan relasi dan tanggung jawab sosial.
Keterlibatan Orang Tua	Libatkan wali santri melalui komunikasi aktif, dukungan moral, dan pemantauan perilaku anak	Memperkuat pengawasan eksternal, memberikan dukungan bagi korban, mencegah pengulangan perilaku negatif	<i>Parental Involvement</i> , keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.
Regulasi dan Kontrol Formal	Surat persetujuan pengembalian anak jika terjadi <i>bullying</i> lanjutan, penegakan tata tertib dan aturan pesantren	Memberikan mekanisme preventif formal, menegaskan konsekuensi nyata, memperkuat kontrol sosial dan norma internal	<i>Social Control &amp; Preventive Education</i> , ikatan sosial, aturan jelas, konsekuensi preventif.

Kontrol sosial di pesantren tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif, dengan penekanan pada internalisasi nilai-nilai moral dan norma sosial. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, disiplin, dan berbasis nilai, sehingga risiko *bullying* dapat diminimalkan secara signifikan, sekaligus mendukung tujuan pendidikan Islam yang humanis dan penuh kasih sayang. Secara keseluruhan, pengawasan dan regulasi internal ini membentuk sistem manajemen santri baru yang komprehensif, menggabungkan elemen kontrol, konseling, dan keterlibatan orang tua, sekaligus selaras dengan pendekatan Islam yang humanis dan restorative. Pendekatan ini juga mendukung mitigasi *bullying* dengan menekankan pencegahan, pemulihan relasi, dan internalisasi nilai, bukan sekadar hukuman represif.

Santri baru belajar untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial pesantren sejak tahap awal, sehingga perilaku *bullying* yang biasanya muncul akibat ketidaktahuan atau tekanan adaptasi dapat dicegah. Penegakan norma sosial ini bekerja secara sinergis dengan konseling dan keterlibatan wali santri, membentuk sistem mitigasi *bullying* yang holistik dan berlapis. Selain itu, norma sosial yang positif mendorong santri senior menjadi role model yang menegaskan perilaku etis. Temuan menunjukkan bahwa santri yang melihat senior sebagai contoh cenderung meniru perilaku disiplin dan empatik, sehingga efek mitigasi *bullying* menjadi lebih luas. Integrasi norma sosial dalam pengawasan internal juga menekankan pentingnya budaya pesantren yang humanis, aman, dan berbasis nilai, sesuai prinsip pendidikan Islami.

## Penutup

manajemen santri baru di Pondok Pesantren Tanwirul Ulum Umbulsari Semboro tidak berfungsi semata sebagai mekanisme administratif, melainkan sebagai sistem preventif yang terstruktur dalam mitigasi perilaku *bullying*. Melalui integrasi antara proses penerimaan dan orientasi, pendampingan adaptasi dan pembinaan karakter berkelanjutan, serta pengawasan dan regulasi internal, pesantren

membangun kerangka tata kelola sosial yang mampu menekan munculnya praktik *bullying* sejak fase awal kehidupan santri. Sistem ini bekerja tidak hanya dengan pendekatan reaktif, tetapi juga melalui internalisasi nilai, pembentukan iklim sosial, dan penguatan kontrol normatif.

Secara konseptual, temuan ini memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa manajemen santri baru dapat diposisikan sebagai instrumen governance preventif, yang menggabungkan fungsi pedagogis, kultural, dan regulatif dalam satu sistem pengendalian sosial yang humanis. Pendekatan berbasis mentoring adaptif, pembinaan bertahap, serta mekanisme restorative justice dan keterlibatan wali santri memperlihatkan bahwa pencegahan *bullying* lebih efektif ketika diletakkan dalam kerangka manajemen santri yang terintegrasi, bukan hanya pada level intervensi individual.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa pesantren dan lembaga pendidikan berasrama perlu merancang manajemen santri baru sebagai ruang strategis pembentukan budaya anti *bullying*, melalui orientasi yang bernilai, pendampingan yang intensif, dan regulasi yang jelas serta adil. Sementara itu, secara akademik, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model manajemen santri berbasis pencegahan perilaku menyimpang yang dapat diuji dan dibandingkan di konteks pesantren maupun lembaga pendidikan berasrama lainnya.

## Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*: Dār Ibn Kathīr.
- Arif, M., Aziz, M., & Abdurakhmonovich, Y. (2024). Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Emilda, E. (2022). *Bullying* di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools, second edition. In *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, Second Edition. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Farhan, F., & Aziah, A. (2019). Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi *Bullying* di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.265>
- Hafidz., M. (2024). *Jurnal Hibru'l Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. 6(1), 13–23. <http://dx.doi.org/10.47662/hibru'l-ulama>
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. University Press.
- Khoir, A., & Kurniawati, F. (2025). Bullying in Pesantren (Islamic Boarding School): A Systematic Review of Its Psychological Effects, Influencing Factors, and Intervention Strategies. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*. <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.27270>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Munawwaroh, M. (2023). مفهوم الفلسفة الخالدة في التربية الإسلامية. *Proceeding of Saizu International Conference on Transdisciplinary Religious Studies*, 248–260.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Patton. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Prayoga, M., Humairah, I., Reihannah, R., & Hamdalah, M. (2025). Management of Santri Discipline: Bullying Prevention and Intervention at Dayah Terpadu Al-Muslimun. *Journal of Educational Research and Practice*. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.358>.
- Pratt, T. C., Gau, J. M., & Franklin, T. W. (2011). Key ideas in criminology and criminal justice. *Key Ideas in Criminology and Criminal Justice*, 1969, 1–189. <https://doi.org/10.4135/9781483388045>
- Rahman, F., Amaly, A. M., & Qosim, C. A. (2022). Development of a Character Education Model at Pondok Pesantren Riyadhus Shalihin, Balangan Regency During The Covid-19 Pandemic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 7107–7116. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2434>
- Rosalinda, T. N. (2019). Sistem Penerimaan SantriBaru Berbasis Online dan Offline di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 4(2), 93–101.
- Sari, W., Putriana, M., Soegiarto, A., Kholik, A., Dwi, A., Firdaus, M., Salma, N., Negeri, U., & , J. (2024). Pemberdayaan Pesantren dalam Optimalisasi Kegiatan Komunikasi melalui Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Bunyan. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i2.3182>.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Supriana, Asep; Abdullah, Imam; Rais, Fadli; Masuwd, Mowafq Abrahem; Widiawati, Diah; Agus; Nurhasanah, N. (2021). Management of the Development Character Program for Student in Supporting the Independence of Islamic Boarding Schools. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 60–67.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.